



**Kajian Epistemologi Pendidikan Kristen Pentakostal Dan Implikasi
Pada Gereja Pentakostal-Karismatik Di Indonesia**

Ridwan Arke Rokot
Arkerokot1@gmail.com

Abstract

The church or place of worship is not only a locus of activity for the educational function but can also be said to be a nursery for the formation of a community which has an impact as the historical roots of the formation of the current epistemology of education. Using a qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that: The implications of Pentecostal Christian Education practiced in Pentecostal churches, namely; First, the Life of Praying and Reading the Bible; Second, Utilization of Teaching Media; and Third, Teaching Strategies and Methods. The meaning and praxis of education that forms the order of life for charismatic Pentecostals in the values of a militant spirit, never give up.

Keywords: Epistemology, Pentecostal, Christian Education, Church, Religion.

Abstrak

Gereja atau tempat ibadah bukan hanya menjadi lokus aktivitas fungsi pendidikan tetapi juga dapat dikatakan sebagai tempat persemaian terbentuknya komunitas yang mana hal itu berdampak sebagai akar-akar historis dari pembentukan epistemologi Pendidikan yang ada saat ini. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur maka dapat disimpulkan bahwa: Implikasi Pendidikan Kristen Pentakostal yang dipraktikkan dalam gereja-gereja pentakostal, yaitu; *Pertama*, Kehidupan Berdoa dan membaca Alkitab; *Kedua*, Pemanfaatan Media Pengajaran; dan *Ketiga*, Strategi dan Metode Pengajaran. Makna dan praksis Pendidikan yang membentuk tatanan hidup orang pentakosta karismatik dalam nilai-nilai semangat militan, pantang menyerah.

Kata kunci: Epistemologi, Pentakostal, Pendidikan Kristen, Gereja, Agama.

PENDAHULUAN

Pendidikan iman dalam perspektif teologi pentakosta dapat di definisikan sebagai suatu proses impartasi kehidupan Allah melalui pribadi Yesus Kristus dan karya-Nya di kayu salib; di mana hal tersebut di pandu dalam terang firman Allah yang tertulis, yaitu Alkitab; dan keseluruhan proses hanya dapat di wujudkan oleh kuasa Roh Kudus melalui pengalaman

kepenuhan Roh Kudus.¹ Untuk hal tersebut, sekarang kita dapat mengatakan lebih lanjut bahwa pengertian mengenal Allah dalam Alkitab menunjuk pada cara mengetahui yang berdasarkan pengalaman/hubungan dan bersifat aktif/reflektif meskipun pengalaman yang hidup diinformasikan oleh berita Alkitab. Banyak teoritikus Pendidikan agama baru-baru ini telah mengusulkan perubahan kearah cara mengetahui yang berdasarkan pengalaman, meskipun ada juga desakan agar berita Kekristenan yang bersifat doktrinal dan Alkitabiah diajarkan dengan setia.² Sehingga, pendekatan epistemologis pendidikan kristen mengalami perubahan besar dari hal-hal dogmatis kognitif (*ortodoxy*) beralih ke hal-hal praksis afektif (*ortopraxy*) berdasarkan pengalaman hidup iman orang percaya, yang menjadi penekanan orang-orang pentakostal dalam merefleksikan pengalaman hidupnya oleh kuasa Roh Kudus. Adapun secara terminologis, kita dapat meminjam pendapat dari pakar terkait pengertian *epistemology*. Milton D. Hunnex misalnya menyebutkan bahwa *epistemology* adalah cabang filsafat yang membahas sifat dasar, sumber, dan validitas pengetahuan (*Epistemology comprises the systematic study of the nature, sources, and validity of knowledge*)³. Pengertian yang dikemukakan Hunnex tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut. Yakni, bahwa fokus pembahasan epistemology meliputi pokok-pokok persoalan seperti: dari mana manusia memperoleh pengetahuan atau apa sumber pengetahuan itu? Bagaimana hubungan antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui (struktur atau situasi pengetahuan)? apa kriteria pengetahuan (yang disebut benar)?, apakah yang menjadi batas atau wilayah ilmu pengetahuan?. Jadi, dari situ, secara singkat, kita dapat memahami bahwa Epistemologi Pendidikan Kristen Pentakostal pada dasarnya satu upaya evaluatif dan kritis tentang pengetahuan manusia (*knowledge*) manusia.⁴ Proses ini menunjukan keunikan praxis pendidikan kristen pentakostal yang keberadaannya (*an sich*) sudah termanifestasi dalam pengalaman hidup rohani orang percaya melalui kuasa Roh Kudus, dan sudah tentu berbeda dengan pendidikan Kristen protestan maupun injili yang lebih menekankan pengajaran doktrin formal secara normatif pada kitab suci.

Ide-ide utama yang ada di balik teori atau filsafat Pendidikan umum bahkan keagamaan secara asali sesungguhnya hasil rekonstruksi dari hasil pengamatan yang berulang-ulang dari pakar tokoh terkemuka di bidangnya. Dengan kata lain, ilmu kependidikan ialah hasil dari penelitian terhadap aktivitas komunitas masyarakat tertentu. Entah bagaimana itu terjadi, ada hal yang unik bahwa pada umumnya, para tokoh tersebut justru berasal dari dalam komunitas masyarakat Kristen. Teori pengalaman dan pendidikan, yang digagas tahun 1938 oleh John Dewey seorang ahli teori pendidikan Amerika terkemuka pada abad ke-20,⁵ lanjutan dari penelitiannya tentang pendidikan dan masyarakat sebelumnya

¹ D. E. S. Korengkeng, Gilbert Emanuel Lumoindong, & Timotius Shandery. (2022) Pendidikan Iman dalam Perspektif Teologi Pentakosta. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1).Hal. 37

² Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*-Pendidikan Agama Kristen : Berbagi Cerita dan Visi Kita, diterjemahkan oleh Daniel Stefanus. Cetakan. 3, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 2011. Hal. 217-218.

³ Milton D. Hunnex, *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*. (Terjemahan). Bandung: Teraju, 2004. Hal.3

⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cetakan Ke-3 Januari 2016. Hal: 31-32

⁵ John Dewey, *Experience & Education* (New York: Kappa Delta Pi, 1938).

tahun 1900 dibangun berdasarkan keadaan masyarakat Kristen Protestan Amerika.⁶ Dengan perkataan lain, keunikan dan kekhasan dari satu komunitas masyarakat, khususnya masyarakat beragama Kristen, sangat penting dalam sejarah pembentukan ilmu pengetahuan pendidikan. Sayangnya, belum banyak para pakar ataupun pelaku pendidikan yang memperhatikan akan hal itu secara serius, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia.

Berdasarkan tinjauan historis tentang keberadaan pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan masuknya agama Kristen, di mana misi Katolik dan Protestan dalam penyebaran Injil dibarengi dengan pendidikan. Pendidikan Kristen di Minahasa mengalami kemajuan yang pesat setelah kedatangan dua misionaris dari negeri Belanda. Seiring dengan pertambahan pesat angka jemaat gereja, misionaris ini juga mendidik orang-orang muda untuk sebuah pendidikan ala Barat yang berfokus pada pendidikan keagamaan. Sistem yang diterapkan Riedl dan Schwarz adalah kelompok belajar yang berjumlah sedikit murid, dimana mereka dididik untuk menjadi guru agama di wilayah pekabaran Injil. Sehingga fokus utama dari pendidikan awal misi NZG di Minahasa adalah pendidikan agama Kristen untuk kebutuhan keagamaan. Sistem pendidikan ini kemudian disebut dengan sistem murid atau murid-stelsel⁷.

Dari 1830 hingga 1840, terbuka sekitar 8 hingga 11 titik pekabaran Injil di seluruh Minahasa dari Amurang, Tomohon, Kema, Tanawangko Kumelembuai, Sonder, hingga Ratahan⁸. Menariknya dalam lokasi rintisan itu terdapat sekolah-sekolah untuk mencetak guru agama, sehingga penyebaran agama Kristen berbanding lurus dengan perkembangan pendidikan Kristen seluruh Minahasa. Hingga menjelang 1840 di seluruh Minahasa terdapat 56 sekolah dengan 4.000 murid, hingga menurut Steenbrink strategi misi lebih berhasil dalam memperbanyak murid dibandingkan pembaptisan. Kemudian selama satu dekade setelahnya, pendidikan yang dilakukan bukan hanya pendidikan agama, melainkan sains dan ilmu pengetahuan "sekuler".⁹

Sekolah-sekolah rakyat atau sekolah desa dirintis pada lokasi pekabaran Injil, pengajar yang belajar agama dalam sistem murid-stelsel menjadi guru dalam sekolah rakyat. Perkembangan dan kebutuhan yang semakin meningkat membuat misi akhirnya mendirikan sekolah guru zending yang dibuka tahun 1853. Sekolah guru ini mencetak guru yang siap mengajar di sekolah-sekolah rakyat rintisan NZG, tentunya dengan mata pelajaran umum ala pendidikan Barat. Daftar pelajaran yang terdapat di sekolah guru zending adalah membaca, menulis, berhitung, menyanyi, sejarah Alkitab, bahasa Melayu, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu tumbuh-tumbuhan, dan kerajinan tangan (Watuseke, 1995). Hal ini menegaskan upaya "pembaratan" masyarakat Minahasa menjadi proyek utama dari misi. Meskipun, sebenarnya masyarakat Minahasa telah memiliki akar kulturalnya sendiri.

⁶ John Dewey, *The School and Society* (Chicago: University of Chicago, 1900).

⁷ F.S. Watuseke. Sejarah pekabaran Injil di Minahasa 1831-1942. *Jurnal Antropologi*, (1995). 51, 15 - 34.

⁸ K. Steenbrink dan J S. Artonang, *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill. (2008)

⁹ *Op.cit.* Amos, Pendidikan Kristen & pembaratan: kajian terhadap pendidikan misi protestan di Minahasa, 1830 – 1916. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education Vol.1, No.4 (Oktober 2021)* hlm. 399 400.

Hal ini dapat dilihat pada sekolah-sekolah yang didirikan berawal dengan menggunakan tempat ibadah/gereja sebagai tempat berlangsungnya aktivitas belajar mengajar untuk mempersiapkan masyarakat dalam suatu tatanan kehidupan. Oleh sebab itu, gereja atau tempat ibadah dapat dilihat bukan hanya menjadi lokus aktivitas fungsi pendidikan dapat dikatakan sebagai tempat persemaian terbentuknya komunitas atau masyarakat Kristen di Indonesia justru sekaligus sebagai akar-akar historis dari pembentukan epistemologi Pendidikan yang ada saat ini. Oleh karena itu, historisitas tersebut sangat penting untuk diungkapkan dalam tulisan ini.

Epistemologi pendidikan melewati akar kesejarahan yang berproses sangat panjang. Bahkan, pandangan dunia atau epistemologi yang dominan dalam budaya postmodern ditarik dari pengajaran dan pembelajaran dan pelayanan pastoral di jemaat Kristen, seperti ditulis oleh Robert K. Martin.¹⁰ Proses epistemologi pendidikan inilah yang membentuk kehidupan masyarakat itu sendiri dari budaya primitif (*Primitive of Culture*) bertransformasi menjadi budaya modern (*Modern of Culture*). Sebelum unsur pengetahuan kebudayaan asing memengaruhi kebudayaan lokal, nenek moyang kita telah mengenal pengetahuan tentang kemaritiman, gejala alam, perubahan musim, berburu, bercocok tanam sampai kepada pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Masuknya kebudayaan asing dengan membawa bentuk sistem pengetahuan yang lebih modern telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap keadaan alam sekitarnya. Pengetahuan tradisional yang cenderung berlandaskan pada kemampuan intuitif yang irasional berubah ke pola pemikiran yang lebih rasional. Misal: penemuan obat-obatan tradisional merupakan bentuk pengembangan pengetahuan tradisional terhadap khasiat tumbuhan yang dipadukan dengan pengetahuan modern (ilmu farmasi), sehingga menghasilkan obat yang alami dan bebas dari bahan kimia. Demikian halnya pengaruh kebudayaan asing di bidang pengetahuan yang berkaitan dengan cara bercocok tanam, telah mengubah pola kehidupan petani tradisional menjadi lebih produktif¹¹.

Dalam hal ini, perubahan modernisasi pada gereja-gereja pentakostal-karismatik terlihat pada penggunaan alat multimedia liturgi ibadah, alat musik elektrik, Studio, *Podcast*, Persembahan *Online* dan Metode Ibadah *Online*. Sehingga gereja-gereja pentakostal-karismatik lebih cocok diberi stigma sebagai masyarakat kristen postmodern yang sangat adaptif dengan perubahan kemajuan zaman akibat proses epistemologi pendidikan kristen pentakostal yang sifatnya lentur, dinamis, progresif dan tidak kaku.

METODE

Penelitian dalam paper ini adalah kualitatif deskriptif,¹² dengan pendekatan studi analisis literatur yang berkaitan dengan konsep epistomologi pendidikan sebagai dasar menciptakan kehidupan bergereja. Penulis juga menganalisis pendidikan dalam ranah

¹⁰ Robert K. Martin, "Having Faith in Our Faith in God: Toward a Critical Realist Epistemology for Christian Education," *Religious Education*, Vol. 96, Issue 2 (Nov 2010): 245-261.

¹¹ <http://blog.unnes.ac.id/annisamedika/2015/12/17/materi-antropologi-kelas-xi-perubahan-budaya-dan-melemahnya-nilai-nilai-tradisional>. Diakses tanggal 11 Juni 2022

¹² Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

pantekostal dan mendeskripsikan pendidikan Kristen sebagai implikasi masa kini. Penelitian ini diharapkan memberikan bingkai teologis bagaimana epistemologi pendidikan Kristen pentakostal yang dapat diimplikasi dalam pendidikan dan kehidupan gereja masa kini.

PEMBAHASAN

Tokoh-tokoh Gerakan Pentakostal dan Sekolah Alkitab

Pekabaran Injil Pantekosta di Indonesia dimulai oleh dua keluarga missionaris dari Gereja Bethel Temple Seattle, USA ke Indonesia pada tahun 1921 yaitu Rev. Cornelius Groesbeek dan Rev. Richard Van Klaveren keturunan Belanda yang bermigrasi ke Amerika. Dari Bali maka pelayanan beralih ke Surabaya di pulau Jawa tahun 1922, kemudian ke kota minyak Cepu pada tahun 1923. Di kota inilah F.G Van Gessel pegawai BPM bertobat dan dipenuhi Roh Kudus disertai/disusul banyak putera – puteri Indonesia lainnya antara lain : H.N. Runkat, J. Repi, A. Tambuwun, J. Lumenta, E. Lesnussa, G.A Yokom, R.Mangindaan, W. Mamahit, S.I.P Lumoindong dan A.E. Siwi yang kemudian menjadi pionir-pionir pergerakan Pantekosta di seluruh Indonesia.

Karena kemajuan yang pesat, maka pada tanggal 4 Juni 1924 Pemerintah Hindia Belanda mengakui eksistensi “De Pinkster Gemeente in Nederlansch Indie” sebagai sebuah “Vereeniging” (perkumpulan) yang sah. Dan oleh kuasa Roh Kudus serta semangat pelayanan yang tinggi, maka jemaat-jemaat baru mulai bertumbuh di mana-mana. Tanggal 4 Juni 1937, pemerintah meningkatkan pengakuannya kepada pergerakan Pantekosta menjadi “Kerkgenootschap” (persekutuan gereja) berdasarkan Staatblad 1927 nomor 156 dan 523, dengan Besluit Pemerintah No.33 tanggal 4 Juni 1937 Staatblad nomor 768 nama “pinkster Gemeente” berubah menjadi “Pinksterkerk in Nederlansch Indie”. Pada zaman pendudukan Jepang tahun 1942, nama Belanda itu diubah menjadi “Gereja Pantekosta di Indonesia”. Ketika itu Ketua Badan Pengerohan Oemoem (Majelis Pusat) adalah Pdt. H.N Runkat. Selain perkembangan perlu juga dicatat beberapa perpecahan yang kemudian melahirkan gereja-gereja baru di mana para pendirinya berasal dari orang-orang GPdI antara lain : Pdt. Ho Liong Seng (DR.H.L Senduk) pendiri gereja GBI yang bersama Pdt. Van Gessel pada tahun 1950 berpisah dengan GPdI dan mendirikan GBIS, Pdt. Ishak Lew pada tahun 1959 keluar dan mendirikan GPPS, sebelumnya pada tahun 1936 Missionaris R.M. Devin dan R. Busby keluar dan membentuk Assemblies of God, tahun 1946 Pdt. Tan Hok Tjoan berpisah dan membentuk Gereja Isa Almasih dan lain-lain sebagainya. Peranan para pioner pun patut dikenang, sebab karena perjuangan mereka pohon GPdI telah bertumbuh dengan lebat, mereka antara lain : Pdt. H.N. Runkat yang merambah ladang di Pulau Jawa, (Jakarta, Jabar, Jateng, dll), tahun 1929 Pdt. Yulianus Repi dan Pdt. A. Tambuwun disusul oleh Pdt. A. Yokom, Pdt. Lumenta, Pdt. Runtuwailan menggempur Sulawesi Utara, tahun 1939, dari Sulut / Ternate Pdt. E. Lesnussa ke Makasar dan sekitarnya. Tahun 1926 Pdt. Nanlohy menjangkau kepulauan Maluku (Amahasa) yang kemudian disusul oleh Pdt. Yoop Siloey, dll. Tahun 1928 Pdt. S.I.P Lumoindong ke D.I Yogyakarta tahun 1933 Pdt. A.E. Siwi menabur ke pulau Sumatera (Sumsel, Lampung, Sumbar dan kemudian tahun 1939 ke Sumut), tahun 1932 Pdt. RM Soeprapto mulai membantu pelayanan di Blitar kemudian Singosari dsk, tahun 1937 ke Sitiarjo Malang Selatan. Tahun 1935 Pdt. Siloey dkk, merintis pelayanan ke Kupang NTT,

tahun 1930 Pdt. De Boer disusul Pdt. E. Pattyradjawane dan A.F Wessel ke Kalimantan Timur. Tahun 1940 Pdt. JMP Batubara menebas ladang Kalimantan Barat (Pontianak), Pdt. Yonathan Itar pelopor Injil Pantekosta di Irian Jaya, dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Oleh pengorbanan mereka GPdI bertumbuh dengan pesat.¹³

Sejarah hadirnya pantekosta di Sulawesi Utara termasuk tanah minahasa berdasarkan penuturan tokoh GPdI Pdt. Hendrik Otto Herman Awuy, BA, sebagai berikut: Pdt Awuy kemudian menjelaskan sejarah sampai GPdI masuk ke daerah ini. "GPdI masuk di Sulut ketika itu dikenal dengan Sulutteng pada awal Maret 1929. Julianus Repi dan Alexius Tambuwun dengan menumpang kapal motor Van Der Hagen dari Surabaya menuju tanah Toar Lumimuut, Minahasa. Tanggal 13 Maret 1929, mereka tiba di pelabuhan Amurang. Hesel Nogi Rungkat asal Kawangkoan Amurang dan Julianus Repi dari Ranomea Tombasian Amurang serta Alexius Tambuwun, bersedia dibaptis menerima kehidupan baru.

Putra-putra Sulut ini mendapat "kursus kilat" latihan pengerja Theologia Praktis, sekarang Sekolah Alkitab (SA)," jelasnya, kata Pdt. Hendrik Otto Herman Awuy (meninggal 12 Maret 2012), tokoh gereja Pantekosta di Sulawesi Utara pada perayaan HUT GPdI di Sulawesi Utara ke 82 tahun di Tondano, Selasa (10/5/2011) seperti diberitakan "Kabar Gereja".

Orang-orang Minahasa di tanah rantau, bertemu dan meyakini gerakan Pantekosta yang diperkenalkan oleh para misionaris keturunan Belanda yang bermigrasi ke Amerika. Lalu para penganjil ini pulang kampung dan menyebarkan gerakan Pantekosta di tanah asal mereka. Amurang, 13 Maret 1929. Sebuah kapal penumpang yang berlayar dari Surabaya baru saja berlabuh. Dua penumpang di antaranya sedang menjalankan misi gerakan Pantekosta. Julianus Repi dan Alexius Tambuwun, nama dua penumpang itu.¹⁴ Di Tanah Jawa, tanah perantauan, mereka mengenal dan belajar aliran kekristenan ini. Di tanah asal mereka, Minahasa jemat Kristen Protestan sudah berdiri sampai ke kampung-kampung sejak beberapa abad lampau. Dengan semangat yang menyala-nyala, dua pemuda ini bertekad pulang ke tanah kelahiran untuk menjalankan misi.

Dalam gerakan awal penyebaran injil sepenuh dari kaum pentakosta, memang dipelopori oleh para misionaris dari Amerika. Selanjutnya, tongkat estafet misi pekabaran injil sudah lebih didominasi oleh orang-orang Indonesia kaum pribumi atau keturunan tionghoa untuk menyebarkan gerakan pentakosta ini ke seluruh tanah air. Adapun peran misionaris dari Amerika sangat vital dalam proses pembentukan lembaga pendidikan dan pelatihan penganjilan seperti kursus Alkitab yang dikemudian hari lebih dikenal dengan Sekolah Alkitab. Pemrakarsa dibukanya sekolah-sekolah Alkitab gereja pantekosta di Indonesia sebagian besar dari para misionaris Amerika yang melayani dalam kurun waktu sebelum dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini terlihat unik, meskipun secara kepemimpinan organisasi GPdI sudah mandiri dikelola oleh tokoh-tokoh pribumi. Pada bagian ini, aspek pendidikan gereja dari orang-orang pentakostal awal pergerakan masih sangat bergantung dari bantuan atau intervensi misionaris asing.

¹³ <http://www.gpdworld.us/node/176>. Diakses tanggal 21 Februari 2022

¹⁴ <https://www.gereja.in/2011/05/ribuan-warga-jemaat-rayakan-hut-gereja.html>. Diakses tanggal 21 Februari 2022

Misi penyelamatan dan pembudayaan bangsa Indonesia ini merupakan inti dari upaya misionaris Pantekosta Amerika. Ide untuk memulai sekolah Alkitab lahir dari keinginan untuk memperluas dan meningkatkan jumlah pekerja untuk menjalankan misi yang sama. Jadi, tujuan awal membangun sistem pendidikan teologi adalah untuk mentransfer semangat yang sama untuk pekerjaan penginjilan dari misionaris kepada orang-orang Indonesia setempat. Perlu ditunjukkan bahwa misi dipahami dalam arti sempit sebagai memenangkan jiwa atau mengubah orang menjadi Kristen. Paul Lewis menunjukkan dengan benar bahwa “Orang-orang Pentakosta awal dengan cepat menyadari perlunya beberapa metode mendisiplinkan petobat baru dan melatih pekerja untuk panen.” Salah satu sekolah Alkitab Pantekosta paling awal dibuka di Surabaya oleh W. W. Patterson, seorang misionaris dari Kuil Bethel pada tahun 1935. Lewis menjelaskan bahwa “sejak awal, penekanan sekolah tersebut adalah pemahaman dasar tentang doktrin dan penerapan praktis kebenaran alkitabiah. Kursus ini berlangsung kurang dari satu tahun, dan kemudian para lulusan dengan cepat didorong ke dalam pelayanan penuh waktu.” Program jangka pendek ini masih dipertahankan oleh Gereja Pantekosta di Indonesia/GPdI sebagai model program pelatihan pelayanan sampai sekarang. Sekolah tersebut kemudian dipindahkan dari Surabaya ke Lawang dan akhirnya ke Beji.¹⁵

William West Patterson mendirikan Sekolah Alkitab Pantekosta NIBI (Nederlandsche Indie Bybel Institute), yang bertempat di Jl. Embong Malang 63, Surabaya, Januari 1935. Pendidikan tinggi tersebut (sejatinya, itu adalah jenjang Pendidikan kelanjutan SMP) dari awal diperuntuk bagi para pionir GPdI dan kelompok pentakostal lainnya di Indonesia.¹⁶ Tambunan (2021) menyatakan bahwa, Runkat menekankan bagaimana GPdI yang telah memiliki 500 hamba Tuhan orang Indonesia sangat membutuhkan pelatihan, Pendidikan dan pengajaran yang bersifat genting karena adanya kelaparan akan injil pantekosta di Indonesia. Kemudian, utusan injil pantekosta arus Amerika adalah D.G. Peterson. Pada tahun 1951 ia Bersama W.H. Offiler mengunjungi Langowan. Kemudian, pada tahun 1952 menetap disana untuk memimpin Sekolah Alkitab Langowan, menggantikan pdt.Sito Swie- Yen yang memilih menjadi penginjil keliling Indobesia saat itu. Karena pantekosta terus berkembang, khususnya di Jawa, Bethel Temple Seattle, Washington juga mengutus R.E. Edmonson pada tahun 1948. Ia berhasil membuka sekolah Alkitab di Batu, Lawang, Jawa Timur pada tahun 1949. Namun, pada September 1959, sekolah dipindahkan ke Beji, Batu Malang, Jawa Timur. Sampai sekarang, Sekolah Alkitab Beji tersebut menetap disana. Tak berhenti disana, hubungan berjejaring antara pantekosta di Indonesia dengan Pantekosta arus Amerika terus berjalan mesra. Daniel W. Peterson dan istri, La Vonne Peterson (1993-2003), diutus ke Indonesia. Ia juga pernah menjadi pemimpin Sekolah Alkitab Purbasari, Pematang Siantar, Sumatra Utara.¹⁷

Dari uraian deskripsi diatas tentang proses kesejarahan, peran para tokoh pionir pentakostal dan pembukaan sekolah Alkitab sebagai lembaga pelatihan dan pendidikan untuk

¹⁵ Ekaputra Tupamahu, *Global Renewal Christianity Spirit-empowered Movements Past, Present, and Future*. Volume I: Asia and Oceania. (2016) Chapter 13. P.239-240

¹⁶ Elia Tambunan, *Sejarah Sosial Pantekostalisme : Pionir dan Konteks Seabad GPdI dalam Studi Global*. Cetakan Pertama, Jakarta: BPK Gunung Mulia, (2021), 252

¹⁷ Elia Tambunan, *Sejarah Sosial Pantekostalisme*, (2021), 227-229

pekerja injil pentakostal. Selanjutnya, telah memicu terbentuknya wujud pendidikan pentakostal yang bersifat dinamis dan praktis serta lebih menitikberatkan pada pengalaman iman pribadi dengan Tuhan, dan kehidupan spiritual orang percaya yang telah mengalami Pertobatan, Baptisan Roh Kudus dan Kelahiran baru.

Karakteristik Pendidikan Berbasis Spiritual Pentakostal

Teresa Chai menyatakan bahwa dari sejak awalnya pendidikan teologi pentakostal telah memiliki kontribusi yang unik yang diantaranya fondasinya, sebagai berikut; Satu, Pendidikan pantekosta adalah hasrat untuk Tuhan. Hal Itu mendorong keintiman dengan Tuhan Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Dua, Pendidikan pantekosta bertujuan untuk menuntun kehidupan siswa dalam kepenuhan Roh Kudus. Siswa berusaha bergantung secara radikal pada Roh Kudus baik lahiriah maupun batiniah. Tiga, Pendidikan pantekosta berakar pada pandangan doktrin Alkitabiah yang terdengar. Itu mengembangkan pandangan dunia dan gaya hidup kekudusan, konsisten dengan ajaran kitab suci. Empat, Selain itu juga, berguna untuk tujuan akademik dan pelayanan. Hal ini tercermin dalam integritas pria dan wanita di semua bidang tanggung jawab dan pelayanan. Lima, Pendidikan pantekosta juga dinamis, kritis, dan kreatif. Sadar akan isu-isu kontemporer yang mempengaruhi dunia dan lingkungan. Itu juga bertujuan untuk mengatakan kebenaran dalam cinta. Enam, Pendidikan Pantekosta juga secara misiologis.¹⁸

Hal-hal penting yang dijelaskan secara menyeluruh oleh Chai ini harus dihidupkan Kembali di dalam visi dan misi dari STT aliran pentakostal, dan hal ini termanifestasi di dalam proses belajar mengajar, meneliti dan dalam pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan tri-dharma perguruan tinggi.¹⁹ Kaum pantekosta kharismatik berpendapat bahwa hidup di dalam Tuhan jauh lebih penting daripada hanya sekedar memiliki pengetahuan. Guru Agama Kristen harus menyadari hal ini sebagai dasar dalam memenuhi panggilannya sebagai pendidik. Seorang guru harus tahu bagaimana sepatutnya mengemban tugasnya sebagai guru berdasarkan iman kristiani, yakni bukan hanya mengajarkan apa yang diketahuinya, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan apa yang dia miliki. Guru Kristen harus mampu menjadi teladan dan menunjukkan kepribadiannya sebagai pendidik serta bercermin pada figur Yesus yang mempunyai kepribadian yang tinggi.²⁰ Orang-orang pantekosta kharismatik memandang Kristus sebagai Pribadi yang memberikan karunia-karunia rohani kepada gereja/umat-Nya untuk membawakan perbaikan melalui Roh, sesuai dengan hak istimewa dan anugerah ilahi. Tentu hal ini menjadi pegangan penting bagi orang-orang pantekosta kharismatik sehingga aliran ini sangat yakin bahwa pelayanan Yesus di dunia ini menjadi salah satu pendorong bagi para pengajar/pelayan untuk belajar dari keteladanan Yesus sebagai

¹⁸ Teresa Chai. *Pentecostal Theological Education and Ministerial Formation*,” in Wonsuk Ma, Veli Matti-Karkainen and J. Kwabena Asamoah-Gyandu, eds., *Pentecostal Mission and Global Christianity*.” (Woodstock Road, Oxford: Regnum Books International 2014), 347.

¹⁹ Junifrius Gultom, et.al. *Education For Change: Sebuah Bunga Rampai Mendidik Untuk Perubahan Dari Berbagai Aspek*. ISSN 2528- 7028. Penerbit: STTBI Jl. Petamburan IV/5. Jakarta Pusat. (2017), 21.

²⁰ Talizaro Tafonao, *Yesus sebagai guru teladan dalam perspektif pantekosta kharismatik*. Jurnal Teologi Amreta. Volume 2. No.2 Juli 2019

guru di dalam Injil Sinoptik. Pengajaran/pelayanan Yesus merupakan tugas utama-Nya sebagai guru, hal ini dapat dilihat dalam Injil Sinoptik, yakni Injil Matius, Markus dan Lukas. Keteladanan Yesus yang terdapat dalam Injil Sinoptik ini dapat dijadikan sebagai contoh dalam mengajar oleh guru-guru Agama Kristen. Menjadi guru adalah sebuah panggilan jiwa. Khoe Yao Tung menjelaskan bahwa “menjadi pendidik Kristen bukanlah pilihan, melainkan panggilan untuk bersaksi”.²¹

Sedangkan kaum pantekosta kharismatik lebih menekankan kepada kehidupan yang dikuasai oleh Roh Kudus. Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa (Rom. 8:14-15). Hal ini sering dikaitkan dengan ayat dalam Injil Yohanes 4: 24, "Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, haruslah menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran."²² Kehadiran Allah terjadi ketika manusia melakukan Pujian dan Penyembahan²³. Inilah karakteristik spiritualitas pantekosta karismatik yang menekankan hubungan pribadi (Imanen) dengan Tuhan melalui karya Roh Kudus yang harus direfleksikan dalam segala aspek kehidupan.

Pentakostalisme dan Aspek Antropologis

Selain historis dan pendidikan, tulisan ini menguraikan pentakostalisme dari aspek antropologis. Secara khusus ini akan menunjukkan realitas empiris, bagaimana kaum intelektual dari Gereja Pantekosta di Indonesia (selanjutnya akan disingkat GPdI) mendefinisikan dirinya sendiri dalam berbagai situasi sosial yang bervariasi di mana mereka hidup.²⁴ Pentakostalisme maksudnya adalah gerakan pembaharuan dalam agama Kristen Protestan dengan menekankan pengalaman pribadi langsung dengan Allah melalui baptisan Roh Kudus dalam satu gerakan hidup kudus.²⁵ Dengan Pentakostalisme disebut sebagai gerakan pembaharuan, tentu itu melibatkan gerakan masyarakat. Pembaharuan tidak pernah bisa putus dari gerakan sosial dari kelompok masyarakat tertentu dengan dan oleh situasi tertentu pula. Dengan pemahaman seperti itu, tulisan ini hendak melihat gerakan Pentakosta versi GPdI sebagai gerakan sosial yang adalah merupakan bagian inti dari Pentakostalisme secara global. Hal yang sama pernah diyakini oleh Miller tahun 1996 yang mengkaji Pentakostalisme dari teori sosiologi, psikologi dan teologi untuk mengetahui penyebab

²¹ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 2.

²² Herlianto., *Teologi Sukses*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

²³ Munroe. Myles., *The Purpose and Power of Praise & Worship*, (USA: Destiny Image Publisher Inc, 2000), Hlm. xiii

²⁴ Joel Robbins, "Afterword: *The Anthropology of gLobal Pentecostalism and Evangelicalism*," dalam Simon Coleman, Rosalind I. J. Hackett (eds.), *The Anthropology of Global Pentecostalism and Evangelicalism* (New York and London: New York University Press, 2015), 243-252.

²⁵ William K. Kay, *Pentecostalism: A Very Short Introduction* (Oxford, UK: Oxford University Press, 2011), 1; Wolfgang Vondey, *Pentecostalism: A Guide for the Perplexed* (London: Bloomsbury, 2013), 29.

pertumbuhannya.²⁶ Jauh sebelumnya, yakni 1929, H. Richard Niebuhr melihat hal yang sama dari sisi teori sosial dengan mengenalkan konsep *denominasi* dalam upaya memahami sumber-sumber dan kondisi sosial yang melahirkan gerakan Pentakosta.²⁷

Sedangkan Coleman, Hackett, dan pengkaji pentakostalisme lain melihat dari aspek antropologis yang mana mereka beranggapan bahwa pentakostalisme membuat kegaduhan yang mengganggu kekristenan secara global.²⁸

Tulisan ini berbeda dengan kajian yang ada pada umumnya hanya mendeskripsikan entitas GPdI secara klaim tunggal internal. Dimana dari kajian pentakostalisme global yang bisa dilihat masih minimnya kajian ilmiah tentang GPdI di aras nasional bahkan global. Secara khusus, masyarakat yang dimaksudkan adalah kaum intelektual GPdI yang juga menempuh pendidikan tinggi di sekolah tinggi teologi Pantekosta dalam realitas sosial yang lebih luas. Pentakostalisme akan dikaji dengan memasukkan gerakan sosial kaum intelektual GPdI kemudian disebut sarjana Pantekosta sebagai bagian dari Pentakostalisme global namun dengan melihatnya dari sisi antropologi. Dengan demikian, Pentakostalisme dari aspek antropologis dikaji dengan meneliti kehadiran para sarjana GPdI di masyarakat.

Implikasi Praksis Pendidikan Kristen Pentakostal dalam Kehidupan Gereja Saat Ini Kehidupan Berdoa dan Membaca Alkitab Orang Pentakostal

Sebelum Yesus melakukan pekerjaan-Nya, Yesus mengambil waktu untuk berdoa. Doa Yesus di pagi hari yang ditulis oleh Injil Markus dikatakan dalam pasal 1 ayat 35 menyatakan, “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana.” Hal ini berarti bahwa, sebelum Ia melakukan aktivitas pelayanan-Nya, Ia mengawalinya dengan doa. Tempat yang sunyi merupakan tempat yang ideal untuk melakukan doa agar komunikasi dengan Allah dapat berlangsung dengan baik. Waktu pagi hari dipilih untuk berdoa, karena pagi hari adalah waktu di mana keadaan masih sepih dan awal semua kegiatan akan segera dimulai dan Yesus tahu bahwa itulah waktu yang tenang untuk membangun hubungan pribadi dengan Allah melalui doa. Doa seperti ini masih menjadi aktivitas rutin yang harus dilakukan oleh kalangan pantekosta kharismatik. Bukan hanya itu saja, tema-tema tentang doa sudah menjadi tema utama dalam khotbah-khotbah para hamba Tuhan pantekosta kharismatik. Makanya tidak mengherankan jika setiap orang percaya/jemaat diwajibkan doa setiap pagi (saat teduh). Di beberapa gereja pantekosta kharismatik misalnya Gereja pantekosta di Indonesia (GPdI) secara khusus masih ada gereja yang mempraktikkan doa pagi, setiap pagi subuh mulai jam 04.30- 06.00 jemaat datang ke gereja untuk berdoa bersama dengan gembalanya dan hal ini dilakukan setiap hari mulai hari senin sampai hari sabtu. Dalam pandangan orang-orang pantekosta kharismatik berdoa di pagi hari adalah sebagai bentuk penghormatan kepada Allah yang memberi hidup dan berkat

²⁶ Albert G. Miller, “Pentecostalism as a Social Movement: Beyond the Theory of Deprivation,” *Journal of Pentecostal Theology*, Vol. 4, Issue 9 (Oct. 1996), 97–114.

²⁷ H. Richard Niebuhr, *The Social Sources of Denominationalism* (New York: Henry Holt, 1929), 21.

²⁸ Simon Coleman, Rosalind I. J. Hackett, “Introduction: A New Field?,” dalam Simon Coleman, Rosalind I. J. Hackett (eds.), *The Anthropology of Global Pentecostalism and Evangelicalism*. New York and London: New York University Press, 2015), 1-39.

sekaligus sebagai pedoman hidup seseorang sebelum melakukan segala sesuatu. Berbeda dengan orang-orang Kristen Protestan pada umumnya, yang hanya menganggap doa sebagai rutinitas. Pandangan itu ditepis oleh Gondowijoyo mengatakan bahwa melalui doa Allah akan melakukan perkara-perkara ajaib dan luar biasa. Dalam sejarah kebangunan, justru di tengah masa sukar, gereja bangkit bersatu, mencari wajah Allah dan menggerakkan hati Allah melalui doa yang mereka panjatkan dengan segenap hati.²⁹

Berdoa menjelang malam bagi Tuhan Yesus sangat penting karena Tuhan Yesus menyadari bahwa apa yang terjadi di sepanjang hari itu adalah semuanya pertolongan Bapa-Nya (Mar.6:41-44). Dia mengambil waktu berdoa untuk membangun hubungan pribadi dengan Allah Bapa. Hal-hal seperti ini masih dilakukan oleh beberapa gereja pantekosta kharismatik. Misalnya Gereja Bethel Indonesia Teleios Yogyakarta setiap menjelang malam team pengerja melakukan doa sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah. Hal ini sudah berjalan beberapa tahun belakangan ini sejak penulis bergabung di gereja tersebut mulai tahun 2015-sekarang. Selain itu, mahasiswa STT Kadesi Yogyakarta melakukan hal yang serupa. Setiap malam sebelum tidur mahasiswa wajib berdoa bersama dengan mahasiswa lainnya. Bahkan sebelum berdoa harus membaca Alkitab terlebih dahulu sebanyak 5 pasal.

Selanjutnya, selain doa malam dan doa keliling sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa kaum pantekosta kharismatik memiliki bukit doa seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam Markus pasal 6: 46. Dalam tulisan ini, penulis menguraikan beberapa tempat doa yang sering dikunjungi oleh orang-orang percaya, yaitu: (1) bukit doa Emalta (Kaliurang), (2) bukit doa Getsemani (Ungaran), (3) Bukit doa Anugerah (Jawa Timur). Menurut penjelasan dari salah satu pemilik bukit doa, yakni Gondowijoyo mengatakan bahwa tempat doa ini diperuntukkan kepada siapa saja yang sedang mengalami pergumulan hidup yang berat, yang sakit, dan lain sebagainya.³⁰ Tujuan dari bukit doa ini adalah agar jemaat Tuhan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan seperti yang lakukan oleh Tuhan Yesus.

Pemanfaatan Media Pengajaran Orang Pentakostal

Salah satu sumber atau bahan pengajaran Yesus pada waktu itu adalah: Pertama, Firman Allah. Yesus menggunakan Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai sumber pengajaran-Nya, seperti “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Matius 4:4; Ulangan 8:3) dan Matius 5:5 kita membaca, “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi.” Yang terdapat dalam Mazmur 37:11, “Orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negri.”³¹ Kedua, Dunia Alam. Yesus juga menyebut hal yang berhubungan dengan binatang yaitu, domba, kambing, anjing dan burung nazar, hal yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan, termasuk ragi, lalang, pohon ara, biji sesawi dan kata yang berhubungan cahaya, tanah, pukut, harta yang tersembunyi. Hal-hal tersebut menjadi sumber lukisan yang membuat pengajaran-Nya menjadi menarik dan hidup. Pengajaran apapun akan menjadi lebih efektif apabila

²⁹ Gondowijoyo, *Sekolah Doa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010, hlm. 14

³⁰ Op.cit, Gondowijoyo, hlm. 151

³¹ J.M. Price, *Yesus guru Yang Agung*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011), hlm. 70

memakai lukisan-lukisan yang diambil dari alam, apabila lukisan-lukisan itu dikenal oleh pendengarnya dan dipilih dengan tepat. Sukar dibayangkan apakah yang akan diperbuat Yesus jikalau tiada bahan seperti itu.³²

Ketiga, Peristiwa-peristiwa hangat. Yesus selalu mengambil kesempatan untuk mengajar dengan mengambil contoh yang ada di sekitar pendengar-Nya. Misalnya, Ia mengambil bahan dari induk ayam yang melindungi anak-anaknya, seorang wanita yang membuat adonan, petani yang menaburkan benih, penjaga kebun anggur memotong cabang-cabang pokok anggur, penjala ikan, ahli bangunan mendirikan rumah, penjahit menambal pakaian lama, raja bersiap-siap maju ke medan perang.³³

Berdasarkan penjelasan tentang sumber pengajaran yang digunakan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Sinoptik di atas, maka dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan bagaimana orang-orang pantekosta kharismatik dalam memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran pada saat mengajar dan berkhotbah. Misalnya Pendeta Gereja Bethel Indonesia Teleios Yogyakarta, setiap kali beliau berkhotbah pada awal bulan pasti menggunakan powerpoint, laptop dan tablet sebagai sumber dalam penyampaian pesan kepada umat, tanpa mengabaikan Alkitab sebagai sumber utama. Kelihatannya bukan hanya beliau juga yang memanfaatkan sumber tersebut, namun ada beberapa pendeta lain juga, seperti Pendeta Gilbert Lumoindong dan juga Pendeta Sutadi Rusli, pada saat menjelaskan tentang menjadi orang kristen yang dewasa beliau menggunakan powerpoint.³⁴ Bagi penulis, sumber belajar dan media pembelajaran merupakan indikator penting dalam proses pembelajaran.

Strategi dan Metode Pengajaran Orang Pentakostal

Yesus adalah Guru yang sempurna. Salah satu dimensi kesempurnaan-Nya adalah bahwa Ia menggunakan berbagai strategi dalam menyampaikan pengajarannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Lilik L. Kristianto menulis bahwa strategi yang dilakukan Yesus dalam pengajaran dengan menggunakan beberapa metode³⁵. Yaitu: 1). Metode untuk memenangkan atau memperoleh perhatian (Mat. 4:10,18; 16:13,18). 2). Metode bertanya (Mat. 12:34; 16:13; 21:25-27). 3). Bercerita atau menggunakan ilustrasi (Mat. 7:24-27; 13:1-23; 18:12-14). 4). Metode ceramah (Mat. 5-7; 24-25). 5). Metode menggunakan benda atau objek (Mat. 6:25-31; 13-17; 18:1-6). 6).Metode menggunakan model (Mat. 6:5-13). Tan Giok Lie mengklasifikasikan ada enam strategi pengajaran yang dilakukan Yesus. Yaitu: 1). *Identification learning* (Mat. 13; 16:5-12; 8:11-14). 2).*Inquiry learning* (Mat. 5:1-20). 3). *Structured modeling* (Mat. 6:5-13 bd. 14:23). 4). *Spontaneous modeling* (Mat. 8:23-27; 8:28-34; 21:12-17. 5). *Consequence learning* (Mat. 19:16-26). 6). *Cue learning* (Mat. 19:16-26) yang berarti *Identification learning* adalah cara belajar efektif apabila pengajaran membangun jembatan dari suatu informasi yang sama sekali belum dipelajari murid dengan cara

³² Ibid, Price, hlm. 73

³³ Op.cit, Price hlm. 74

³⁴ https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Khotbah:Menjadi_orang_Kristen_yang_dewasa, diunduh pada hari Sabtu, 4 Mei 2019

³⁵ Paulus Lilik Kriatianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008), hal. 14

memberikan terlebih dahulu informasi yang telah diketahui oleh murid. *Inquiry learning* adalah cara belajar dengan mengajukan pertanyaan kepada murid agar mereka berpikir. *Structured Modeling* adalah cara belajar dimana murid belajar dari guru yang sudah berencana untuk. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang pantekosta kharismatik pada umumnya sangat mahir dalam menggunakan strategi mengajar atau berkhotbah secara dinamis dan fleksibel.

Orang-orang pantekosta kharismatik ini memiliki ciri khas dibandingkan dengan orang-orang pantekosta pada umumnya. Salah satu ciri khas yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh pantekosta karismatik moderat sebagai pemberita injil atau pengajar Firman Allah adalah tidak terikat dengan tempat pada saat menyampaikan firman Tuhan kepada jemaat. Artinya bisa keluar dari mimbar tersebut dan mendekati jemaat. Strategi mengajar seperti ini bersifat empirik atau disebut juga dengan strategi mengajar melalui pengalaman (*experiential*). Penekanan dalam strategi pembelajaran ini adalah pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Tuhan Yesus pun melakukan strategi pengajaran melalui pengalaman guna mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat melalui percakapan Yesus dengan orang muda yang ingin ke surga (Mat. 19:16- 26). Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, bahwa mengajar secara empirik tidak hanya terjadi pada waktu Tuhan Yesus berkhotbah dan saat mengajar murid-murid-Nya, namun mengajar secara empirik sering kali dilakukan oleh tokoh pendidik atau pemberita injil kaum pantekosta kharismatik dalam pelayanan firman Tuhan. Hal-hal seperti ini sudah menjadi penekanan utama bagi kaum pantekosta kharismatik pada saat pelayanan di mimbar. Dasar pendekatan dalam khotbah menggunakan masalah (*Problem Based*) sehari-hari yang sering ditemui oleh jemaat dan masyarakat pada umumnya.

Para pengkhotbah pantekosta kharismatik tersebut memberi kesempatan kepada jemaat untuk bertanya, berpikir, mengemukakan pendapat, dan mengambil kesimpulan atas apa yang didapat dalam nats Alkitab. Alkitab menulis bahwa Tuhan Yesus mendidik murid-murid-Nya untuk aktif dalam memahami kebenaran yang Ia sampaikan. Dengan demikian, tujuan dari mengajar secara empirik adalah pengajaran melalui pengalaman hidup dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan jemaat mengambil bagian dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian historis, konsep, fenomena dan peristiwa faktual diatas tentang epistemologi pendidikan kristen pentakostal di Indonesia. Tulisan ini dapat disimpulkan secara analitis tentatif, sebagai berikut :Pertama, Proses terbentuknya komunitas atau masyarakat Kristen Pentakostal di Indonesia justru berakar historis dari pembentukan epistemologi pendidikan pentakostal yang telah melalui fase sejarah, peran tokoh pionir, misi pekabaran injil dan pembukaan sekolah Alkitab di seluruh Indonesia. Pendidikan Kristen Pentakostal berbeda dengan Pendidikan Kristen dari gereja arus utama sebelumnya dalam proses terbentuknya, dimana pendidikan dimulai atau penyemaian di gereja itu sendiri. Pendidikan pentakostal dijalankan secara dinamis dan sinergis antara misi pekabaran injil dan sekolah Alkitab dalam bentuk kelembagaannya secara terpisah dapat digerakan bersama-sama. Kedua, Ciri khas pelayanan pentakostal yang berbeda dari gereja arus utama protestan

adalah hal Baptisan Roh Kudus dan pertobatan. Karakteristik spiritualitas pantekosta karismatik yang lebih menekankan hubungan pribadi (Imanen) dengan Tuhan melalui karya Roh Kudus yang harus direfleksikan dalam segala aspek kehidupan. Inilah ciri khas spirit keagamaan Amerika Serikat “*Holliness Movement & Forsquare Gospel*” yang memberi warna bagi missionaris pantekosta untuk menjalankan misi injil sepenuh diseluruh tanah air Indonesia.

Ketiga, Implikasi Pendidikan Kristen Pentakostal yang dipraktikan dalam gereja-gereja pentakostal, yaitu ; *Pertama*, Kehidupan Berdoa dan membaca Alkitab; *Kedua*, Pemanfaatan Media Pengajaran; dan *Ketiga*, Strategi dan Metode Pengajaran. Makna dan praksis Pendidikan yang membentuk tatanan hidup orang pentakosta karismatik dalam nilai-nilai semangat militan, pantang menyerah, mandiri, sederhana, ramah, kebersamaan, persaudaraan, fleksibel, dinamis dan kreatif. Proses perkembangan masyarakat pentakostal karismatik pada umumnya baik dalam pertumbuhan gereja, pengajaran dan pendidikan dapat dikatakan bersifat kolegal yang memberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitas jemaat dan pemimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chai, Teresa. *Pentecostal Theological Education and Ministerial Formation*,” in Wonsuk Ma, Veli Matti-Karkainen and J. Kwabena Asamoah-Gyandu, eds., *Pentecostal Mission and Global Christianity*.” (Woodstock Road, Oxford: Regnum BooksInternational 2014),347.
- Coleman, Simon, I. J. Hackett, Rosalind. “*Introduction: A New Field?*,” dalam Simon Coleman, Rosalind I. J. Hackett (eds.). *The Anthropology of Global Pentecostalism and Evangelicalism*. New York and London: New York University Press, 2015), 1-39.
- Dewey, John. *Experience & Education* (New York: Kappa Delta Pi, 1938).
- Dewey, John *The School and Society* (Chicago: University of Chicago, 1900).
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita, diterjemahkan oleh Daniel Stefanus. Cetakan. 3, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 2011. Hal. 217-218.
- Gondowijoyo, *Sekolah Doa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010, hlm. 14, 151
- Gultom, Junifrius *et.al. Education For Change: Sebuah Bunga Rampai Mendidik Untuk Perubahan Dari Berbagai Aspek*. ISSN 2528- 7028. Penerbit: STTBI Jl. Petamburan IV/5. Jakarta Pusat. (2017), hal.21.
- Herlianto., *Teologi Sukses*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Hunnex, Milton D. *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*. (Terjemahan). Bandung: Teraju, 2004. Hal.3
- Kay, William K. *Pentecostalism: A Very Short Introduction* (Oxford, UK: Oxford University Press, 2011), 1; Wolfgang Vondey, *Pentecostalism: A Guide for the Perplexed* (London: Bloomsbury, 2013), 29.

- Kristianto, Paulus Lilik *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008), hal. 14
- Lie, Tan Giok “Yesus “Guru Agung” Sebagai Model Alkitabiah Bagi Guru Kristen Masa Kini “ *Sola Scriptura dan Pergumulannya Masa Kini.*, peny., Togardo Siburian (Bandung: STT Bandung, 2005), hal.70
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cetakan Ke-3 Januari 2016. Hal: 31-32
- Martin, Robert K. “*Having Faith in Our Faith in God: Toward a Critical Realist Epistemology for Christian Education,*” *Religious Education*, Vol.96, Issue 2 (Nov 2010): 245-261.
- Miller, Albert G. “Pentecostalism as a Social Movement: Beyond the Theory of Deprivation,” *Journal of Pentecostal Theology*, Vol. 4, Issue 9 (Oct. 1996), 97–114.
- Munroe. Myles., *The Purpose and Power of Praise & Worship*, (USA: Destiny Image Publisher Inc, 2000), Hlm. Xiii.
- Niebuhr, H. Richard *The Social Sources of Denominationalism* (New York: Henry Holt, 1929), 21.
- Price, J.M. *Yesus guru Yang Agung*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011), hlm. 70,73-74
- Evangelicalism,*” dalam Simon Coleman, Rosalind I. J. Hackett (eds.), *The Anthropology of Global Pentecostalism and Evangelicalism* (New York and London: New York University Press, 2015), 243-252.
- Steenbrink, K. dan Aritonang, J S. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill. (2008)
- Tambunan, Elia. *Sejarah Sosial Pantekostalisme : Pionir dan KonteksSeabad GPdI dalam Studi Global*. Cetakan Pertama, Jakarta: BPK Gunung Mulia, (2021) hal: 227-229, 252.
- Tung, Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), hlm. 2
- Tupamahu, Ekaputra *Global Renewal Christianity Spirit-empowered Movements Past, Present, and Future*. Volume I: Asia and Oceania. (2016) Chapter 13. P.239-240.
- Watusoke, F.S. Sejarah pekabaran Injil di Minahasa 1831-1942. *Jurnal Antropologi*, (1995). 51, 15 - 34.
- Historiography: Journal of Indonesian History and Education Vol.1, No.4 Oktober 2021. *Pendidikan Kristen & Pembaratan: Kajian terhadap pendidikan misi protestan di Minahasa, 1830 – 1916*. Ed.Amos, hlm. 399 400.
- Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol. 7, Spesial Issue No. 1, Januari 2022. *Pendidikan Iman dalam Perspektif Teologi Pentakosta*. ed. Korengkeng, David E. S, Lumoindong, Gilbert E. & Shandery, Timotius. Hal. 37
- Jurnal Teologi Amreta. Volume 2. No.2 Juli 2019. *Yesus sebagai guru teladan dalam perspektif pantekosta kharismatik*. ed. Tafonao, Talizaro, Hal. 14.
- Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 1 (2020). *Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama*. ed. Zaluchu, Sonny Eli, Hal : 28–38. https://dbr.gbibogor.org/wiki/Khotbah:Menjadi_orang_Kristen_yang_dewasa, diunduh pada hari Sabtu, 4 Mei 2019

-----<http://www.gpdiworld.us/node/176>. Diakses tanggal 21 Februari 2022

-----<https://www.gereja.in/2011/05/ribuan-warga-jemaat-rayakan-hut-gereja.html>.